

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah kegiatan belajar memiliki hubungan yang erat dan tidak terlepas dari peran guru dan peserta didiknya. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak akan berjalan tanpa adanya proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran juga tidak akan berjalan jika tidak ada metode pembelajaran yang digunakan guru agar proses belajar-mengajar berjalan dengan baik.

Menurut Pranowo (2014:258) mengungkapkan bahwa, ketika Guru sedang mengajar sering dibingungkan dengan permasalahan istilah pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran. Istilah-istilah tersebut di dalam praktiknya selalu menjadi perdebatan panjang dan sampai saat ini tidak pernah ada titik temu yang dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam mengajar.

Secara sederhana, Pranowo juga mengungkapkan bahwa dalam KBM yang dijadikan tempat untuk mengembangkan kompetensi dalam proses pembelajaran adalah materi. Namun, pembelajar tidak mudah menyerap dan memahami informasi dalam materi. Daya serap pikiran pembelajar berbeda-beda, ada yang cerdas, sedang, atau bahkan kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai dukungan (komponen pendukung) untuk mempermudah pnyerapan informasi tersebut. Dengan demikian, guru harus mampu menerapkan pendekatan, metode, teknik, dan strategi secara

terpadu. Dengan kata lain, keterkaitan antara pendekatan, metode, teknik dan strategi harus menggambarkan alur proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Riyanto (dalam Taniredja, dkk 2013) metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Metode dalam pengertian yang bersahaja dapat diinterpretasikan kedalam kata, cara, teknik atau pendekatan. Selama ini para pendidik masih salah mengartikan bahwa metode sama dengan cara. Padahal, cara lebih memiliki makna teknik bagaimana suatu tujuan dicapai. Dikatakan juga bahwa menurut Pranowo (2014:265) metode adalah rancang bangun pembelajaran yang satu sama lain tidak saling bertentangan untuk mencapai suatu tujuan. Metode juga merupakan analog dengan jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sebelum menentukan metode yang harus dipilih, guru harus sudah memastikan pendekatan apa yang digunakan. Maka, dapat disimpulkan bahwa metode, teknik, pendekatan, dan strategi memiliki makna dan pengertian yang berbeda-beda, namun saling berhubungan satu sama lain.

Proses belajar mengajar di dunia pendidikan erat kaitannya dengan metode atau strategi pengajaran dan pembelajarannya. Proses tersebut berjalan beriringan karena berpengaruh satu sama lain. Menurut Gagne (dalam Huda 2015:3), pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Sebuah kegiatan belajar memiliki hubungan antara guru dan peserta didik. Maka, penggunaan strategi dan metode pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa agar terdapat perubahan pada diri siswa dalam KBM, untuk itu strategi dan metode pembelajaran

harus dirancang dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. (Rusman, 2016:379)

Sedangkan, strategi menurut Kemp (dalam Rusman 2016:132) merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa sehingga bahan ajar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendapatnya didukung oleh Kemp, Dick dan Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu merupakan suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menciptakan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Dengan pentingnya sebuah pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, maka guru harus mampu dan dapat sekreatif mungkin dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan pengajaran, khususnya pada pelajaran Bahasa Jepang di sekolah menengah atas yang memiliki bahasa Jepang sebagai mata pelajarannya. Pelajaran Bahasa Jepang sendiri masih belum lama ini menjadi sebuah mata pelajaran khusus di sekolah-sekolah baik sekolah tingkat menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Karena sebelum menjadi mata pelajaran Bahasa Jepang juga menjadi sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang diminati oleh peserta didik.

Pada bahasa Jepang, metode pembelajaran disebut dengan *kyoujhou*, adalah bukan semata-mata terpusat pada teknik-teknik pengajaran, namun meliputi berbagai aspek baik teori dasar pengajaran bahasa asing pada umumnya maupun pengajaran bahasa Jepang pada khususnya. Pemilihan metode yang relevan sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa asing, apapun metodenya pada dasarnya proses

pembelajaran bahasa menginginkan hasil yang baik dari pembelajar agar terampil, produktif dan reseptif, dan tentu saja dapat mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengar pada kemampuan bahasa yang merupakan hal dasar yang harus dimiliki setiap pembelajar bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutedi (2011) mengenai proses pembelajaran berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang ditentukan oleh beberapa faktor utama, di antaranya: (1) kemampuan Guru dalam mengajar; (2) kondisi siswa pada waktu proses belajar mengajar; (3) bahan ajar; dan (4) penggunaan metode pembelajarannya. Dalam pembelajaran bahasa Jepang para pembelajar (siswa) bahasa Jepang dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa, mendengar (kiku ginou), berbicara (hanasu ginou), membaca (yomu ginou), dan menulis (kaku ginou).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa asing yaitu Bahasa Jepang yang mengajar di pelajaran dengan nama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang di sekolah SMAN 2 Yogyakarta. Dikarenakan beberapa hal maka pelajaran Bahasa Jepang yang menjadi Bahasa dan Sastra Jepang hanya diajarkan di kelas X, XI dan XII IIS (Ilmu-ilmu Sosial) saja. Beliau juga menerangkan bagaimana para peserta didik selama ini belajar dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang yang merupakan mata pelajaran peminatan yang terbilang sedikit, dengan jumlah pembelajar yang tidak kurang dari 100 pembelajar saja.

Maka, agar peserta didik terus tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang, adalah tugas guru (pengajar) bagaimana membawakan dan menyampaikan materi kepada siswa dengan baik dan dapat diterima atau

tidak, karena salah satu tujuan pengajaran yang diterapkan adalah bagaimana agar siswa selalu aktif di kelas. Hal ini didukung oleh seorang ahli bernama Karp dan Yoels (dalam Isjoni, 2013:19) juga menyatakan pendapatnya mengenai strategi yang selalu dan paling sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan diskusi kelas. Namun, pada kenyataannya strategi tersebut tidaklah efektif, karena meskipun Guru telah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi, siswa lebih banyak menjadi penonton saja sedangkan kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja.

Walaupun sudah ada kurikulum yang dijadikan pedoman yaitu kurikulum 2013 yang berdasarkan Lampiran IV PERMENDIKBUD No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, mewajibkan para Guru untuk menerapkannya pada kegiatan pembelajaran bahasa Jepang yang biasa disebut dengan pendekatan saintifik dengan lima langkah pengembangan (5M), yaitu 1) mengamati (kansatsu) yaitu kegiatan memaksimalkan panca indera dengan cara melihat, mendengar, membaca, menyentuh, atau menyimak, 2) menanya (shitsumon) yaitu kegiatan diskusi kelompok atau diskusi kelas dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang telah diamati, 3) mencoba (jikken) yaitu kegiatan yang dilakukan dengan melakukan eksperimen, 4) mengasosiasi atau mengolah informasi (kanrenzuke-jyohou o shorisuru) yaitu kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil mengamati atau eksperimen, yang bersifat menambah dan mencari solusi, dan 5) mengomunikasikan (komunikeshon) yaitu kegiatan menyampaikan hasil pengamatan dan analisis, secara lisan, tertulis atau melalui media, yang mengharuskan para guru untuk menerapkan setiap kompetensi yang ada di dalamnya, namun tidak

membuat para pengajar diam saja dengan mengikuti strategi yang tidak sesuai dengan keadaan peserta didik serta mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang. Justru disitulah tantangan para pengajar untuk menggali dan mengaplikasikan berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterima baik dari segi materi maupun peserta didiknya.

Melihat permasalahan di atas tampaknya perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan belajar bahasa Jepang pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan pembentukan kelompok-kelompok belajar. Dalam kelompok-kelompok belajar siswa bisa bermain sambil belajar dengan teman-temannya. Belajar disini diartikan dengan kegiatan yang menyenangkan yang dapat meningkatkan minat belajar para peserta didik yang tinggi. Maka dari itu, dalam pembelajaran bahasa Jepang perlu menyelipkan permainan agar peserta didik tidak jenuh dan tidak tegang dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama dalam kelompok. Partic Matematikants in Projectn CLUME (dalam Arianti, 2001:1) menyebutkan “cooperative learning approaches are forms of active learning that engage in working and learning together in small group, typically with two to five members.” Artinya, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran aktif yang prosesnya adalah siswa dibiarkan bekerjasama dalam kelompok kecil, terdiri dari dua sampai lima anggota. Safitri (dalam Nadjamudin, 1999) juga menyatakan pendapatnya, *Make a match* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan media sebuah kartu. Metode

Make a match juga merupakan bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang per-orang apabila jumlah peserta didik yang banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menilai perlunya meneliti tentang penerapan metode kooperatif dengan tipe *make a match* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang pada siswa kelas X IIS 1 SMAN 2 Yogyakarta, Tahun Ajaran 2017-2018 semester genap.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang pada siswa kelas X IIS 1 SMAN 2 Yogyakarta, Tahun Ajaran 2017-2018?
2. Bagaimana respons peserta didik terhadap penerapan metode kooperatif dengan tipe *make a match* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang pada siswa kelas X IIS 1 SMAN 2 Yogyakarta, Tahun Ajaran 2017-2018?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini agar tidak keluar dari pembahasan dan inti dari permasalahan. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan hanya pada siswa kelas X IIS 1 SMAN 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017-2018 semester genap.
2. Penerapan hanya pada pembelajaran Bahasa Jepang tingkat dasar.

3. Penerapan diukur dari persiapan hingga pelaksanaan.
4. Hasil data diperoleh dari dokumentasi, wawancara dengan pengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang, observasi, dan respons peserta didik yang diperoleh menggunakan angket.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang pada siswa kelas X IIS 1 SMAN 2 Yogyakarta, tahun ajaran 2017-2018.
2. Untuk mengetahui respons peserta didik terhadap penerapan metode kooperatif dengan tipe *make a match* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang pada siswa kelas X IIS SMAN 2 Yogyakarta, Tahun Ajaran 2017-2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pendidikan terutama dalam bidang bahasa yaitu pada pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, memberikan gambaran tentang pentingnya sebuah metode pada pembelajaran khususnya pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* dalam dan di kegiatan belajar-mengajar di sekolah, khususnya di dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran baru yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh pengajar dalam proses KBM pada pembelajaran bahasa Jepang khususnya di tingkat sekolah menengah atas.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk lebih meningkatkan belajar dan keaktifannya dalam pembelajaran bahasa Jepang, menambah motivasi dan tentu saja meningkatkan kemampuan berbahasa asingnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan penelitian-penelitian serupa khususnya pengetahuan baru mengenai penerapan metode seperti kooperatif dengan tipe *make a match* dalam dunia pembelajaran bahasa Jepang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teori dan kerangka pemikiran yang berisi teori-teori mengenai metode, teknik, model, pembelajaran kooperatif, penerapan pembelajaran tipe *make a match*, pembelajaran di SMA, kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Jepang kurikulum 2013, dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang di SMAN 2 Yogyakarta.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang berisi pendekatan penelitian, sumber data, objek dan teknik pengolahan data.

BAB IV memaparkan analisis data dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah yaitu bagaimana dan respons peserta didik mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang, di kelas X IIS 1 SMAN 2 Yogyakarta.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran.